STRATEGI IMPLEMENTASI AJARAN RUKUN ISLAM PADA MASYARAKAT ISLAM (MUSLIM)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : U-2011/PA/07
K U-2011 07 PA	ASAL BUKU :
	TANGGOlch :

SITI RODIYAH
NIM : EO.2304002

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2011

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Siti Rodiyah/EO.2304002 ini telah diteliti dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 21 Januari 2011

Pembimbing,

Dr. H. Hamzah Tualeka Zn, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Rodiyah/EO2304002** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. MA'SHUM, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua,

Dr. Hamzah Tualeka ZN, M.Ag
NIP. 194802011986031002

Sekretaris,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I.
NIP. 196902081996032003

Penguji I,

Dra. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji II,

Drs. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah menjawab dua permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana aplikasi rukun Islam di kalangan Muslim? *Kedua*, bagaimana intensitas ke-beragama-an umat Islam yang melatarbelakangi keaplikasian mereka?

Penelitian ini merupakan studi kancah ditunjang oleh literer (*library research)* dengan model faktual yaitu observasi fakta tentang implementasi dan aplikasi rukun Islam di kalangan masyarakat Muslimin. Keduanya (kancah dan literer) diletakkan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, nilai-nilai yang ada dibalik pemahaman dan pengamalan serta aplikasi rukun Islam di kalangan masyarakat muslimin.

Temuan penelitian ini: *pertama*, telah timbul kesadaran akan pentingnya pemahaman dan pengalaman tentang rukun Islam serta aplikasinya. Sehingga tidak sedikit dari kalangan Muslimin yang mampu melakukannya dengan baik dan benar. *Kedua*, sebagiannya telah memahami dan sekaligus melaksanakan rukun Islam sesuai dengan tuntutan Islam, namun mereka masih perlu diberdayakan untuk dapat mengaplikasikannya sebagaimana mestinya. *Ketiga*, ditemukan adanya sebagian umat Islam yang masih perlu diberdayakan agar dapat memperoleh penerangan dan pengetahuan tentang rukun Islam.

Ketiga kondisi tersebut teridentifikasi merupakan kondisi logis akibat dari beberapa faktor. *Pertama*, kehadiran kedua organisasi masyarakat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang telah banyak mengantarkan sebagian kaum muslimin dalam menjalankan rukun secara baik dan benar. Demikian pula peran sentral Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mendongkrak kualitas hidup kaum Muslimin. *Kedua*, bias sejarah masa lalu yang diwarnai penjajahan (dengan imperialisme dan kolonialismenya serta Kristening politiknya) dan pendidikan feodal, ditambah kemiskinan kultural dan pemiskinan struktural memiliki andil dalam pengkondisian intensitas ke-beragama-an umat Islam. *Ketiga*, himpitan arus modernisasi dan globalisasi yang tidak mampu dicerna sebagian umat Islam lebih mempersulit mereka untuk segera mungkin bangkit dari mengejar ketertinggalannya.

Restrukturisasi dakwah Islamiyah merupakan suatu kewajiban dan mendesak untuk dilakukan lembaga-lembaga keagamaan Islam di semua strata sosial sebagai tindakan positif terhadap intensitas kehidupan beragama antar umat Islam di masa kini. Wallahu A'lam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

ABSTRAK iv

MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Penegasan Judul 5

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai 6

E. Studi Kepustakaan 6

F. Sumber-sumber Yang Dipergunakan 10

G. Metode Pembahasan 11

H. Sistematika Penulisan 11

BAB II KAJIAN TEKSTUAL 13

A. Definisi Rukun Islam 13

B. Pokok-Pokok Ajaran Rukun Islam 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III KAJIAN KONSTEKTUAL 40

A. Persaksian Syahadatain dan Aplikasinya 40

B. Pelaksanaan Shalat dan Aplikasinya 42

C. Pembayaran Zakat dan Aplikasinya 49

D. Pelaksanaan Puasa dan Aplikasinya 52

E. Pelaksanaan Haji dan Aplikasinya 53

BAB IV ANALISA 56

BAB V PENUTUP 60

DAFTAR PUSTAKA 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu dari lima agama besar dunia (di samping Yahudi, Kristen, Hindu dan Budha). Agama ini paling banyak dianut orang di Indonesia, mayoritas, penduduk Islam terbesar dibandingkan negara lain di dunia. Di Indonesia, agama Islam, secara konstitusional diakui sah untuk hidup dan berkembang, serta memperoleh hak pembinaan oleh Pemerintah Republik Indonesia (UUD 1945), di samping lima agama lainnya (Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu).

Negara sering melibatkan tokoh-tokoh dan pemuka keenam umat beragama ini dalam hubungan dan kerjasama lintas agama, misalnya tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah tingkat provinsi dan tingkat kota atau kabupaten. Memang secara sosiologis, pluralitas agama suatu masyarakat berpeluang terjadinya konflik sosial bernuansa agama, maka dipandang perlu adanya forum tersebut, baik sebagai upaya peredam konflik maupun.

Secara umum, bagi setiap agama terdapat ketentuan-ketentuan dasar dan pokok ajaran yang merupakan ikatan-ikatan yang dapat mengikat umatnya untuk beriman kepadanya serta mengamalkannya selama hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, agama Islam menganjurkan untuk mengerjakan amal kebaikan sebagai tanda syukur kepada Tuhan, Allah SWT. Namun secara realita terdapat perbedaan, baik seseorang dengan sesamanya maupun seseorang dengan dirinya sendiri, yakni antara ritual dengan realitas.

Islam mengajarkan bahwa yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa api neraka dan memperoleh keselamatan serta masuk surga adalah manusia itu sendiri, yakni dengan jalan beriman kepada Allah SWT, termasuk rukun iman secara keseluruhan dan mengerjakan amal kebaikan, amal shaleh serta menjauhi segala laranganNya.

Aplikasi iman berbentuk amal shaleh amat ditekankan dalam Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkannya, antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 82 :

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."[1]

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari kepulauan yang terletak antara dua benua dan dua lautan luas, Indonesia adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan dan

[1]Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama serta kepercayaan. Kebhinekaan tersebut terwujud dalam kesatuan sehingga menjadi semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika,* artinya berbeda-beda tetapi tetap bersatu.

Dengan demikian, negara ini dibangun para pendahulunya sudah dalam payung hukum pluralitas, di mana *Bhinneka Tunggal Ika* itulah payng hukumnya. Pada sisi inilah bangsa Indonesia mengenal dan dikenal bangsa lain. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia mengarahkan pembangunan untuk meningkatkan mobilitas manusia ke seluruh wilayah Indonesia, untuk mempercepat pencapaian sasaran pembangunan serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional dan perwujudan wawasan Nusantara.

Tujuan pembangunan nasional dalam hubungannya dengan penghidupan spiritual, di mana kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina rukun antara sesama umat beragama dalam rangka usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

Adanya kondisi heterogenitas beragama yang tinggi dan payung hukum *Bhinneka Tunggal Ika,* memang di satu sisi bermanfaat bagi kehidupan bersama yakni lahirnya sikap kerukunan hidup beagama. Akan tetapi pada sisi lain tidak tertutup kemungkinan adanaya kevacuman dalam *self control*, kontrol secara internal suatu umat beragama, atau suatu kelompok atau suatu keluarga, karena semuanya berada dalam naungan payung hukum plurlitas tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam dan sudah berang tentu tingkat pemahaman dan pengalaman agamanya berbeda-beda. Di kalangan umat Islam masih terdapat jarak antara Islam sebagai yang diakui atau Islam tekstual dan normatif dengan amaliyah-amaliyah atau praktek kehidupan beragam Islam secara konstekstual, terdapat semacam ketidakrelevansian antara ibadah ritual dengan realitas kehidupan. Di sini terdapat perbedaan antara ibadah struktural dengan fungsional, dan antara ibadah ritual dengan faktual.

Perbedaan ini disebabkan karena intensitas keagamaan masyarakat itu sendiri. sehubungan dengan itu maka untuk dapat mengetahui secara tepat dan obyektif perlu diadakan penelitian secara ilmiah. Sehingga dari hasil penelitian inilah nantinya diharapkan adanya upaya peningkatan terhadap kehidupan beragama bagi masyarakat islam dalam segala bidang dan aspek-aspeknya.

Berpangkal pada uraian di atas, maka dengan skripsi ini penulis bermaksud mengadakan penelitian dan pembahasan tentang *"Aplikasi Rukun Islam di Kalangan Muslimin"*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud aplikasi rukun Islam di kalangan Muslim?
2. Bagaimana intensitas ke-beragama-an umat Islam yang melatarbelakangi keaplikasian?
3. Bagaimana strategi untuk melaksanakan Rukun Islam?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penegasan Judul

Untuk memudahkan semua pihak dalam memahami karya ilmiah ini perlu penulis tegaskan arti dan maksud kata-kata yang tersusun dalam judul.

Aplikasi	:	Dari kata *application* (bahasa Inggris) artinya aplikasi atau penggunaan[2] atau pent(e)rapan dan ketekunan. Maksudnya di sini adalah bagaimana penrapan rukun Iman dan Ilam di kalangan masyarakat Muslim.
Rukun Islam	:	rukun Islam atau pokok-pokok keselamatan dalam Islam ada lima: bersyahadatain, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa dan menunaikan hajji bagi yang mampu.
Kalangan	:	Lingkungan atau komunitas
Muslimin	:	Orang-orang yang beragama Islam

Berdasarkan uraian tersebut maka ditegaskan bahwa dengan skripsi ini penulis bermaksud mengadakan penelitian dan pembahasan tentang sejauh mana msyarakat Muslim mengaplikasikan (memahami dan mengamalkan serta menerapkan) syari'at agama Islam sesuai dengan tuntunan yang benar.

---

[2]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2007, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitianj ini sebagai berikut :

1. Ingin memahami tentang aplikasi rukun Islam di kalangan Muslim.
2. Ingin memahami tentang intensitas keberagamaan umat Islam yang melatarbelakangi keaplikasian rukun Islam mereka.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pemikiran untuk meningkatkan intensitas kehidupan keagamaan dan aplikasinya di kalangan umat Muslim.
2. Diharapkan dari penelitian ini agar dapat diadakan penelitian lanjutan guna mendeteksi perubahan-perubahan sekaligus pembinaan kaum Muslimin secara bersinambungan.

E. Studi Kepustakaan

Para ilmuan sosial mengatakan bahwa kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Bahkan, dalam kehidupan sekarang pun - dengan kemajuan teknologi supermodern – manusia tak luput dari agama. Agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia di warnai perkembangan pesat sains dan teknologi.[3]

---

[3]Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia), 2000, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realita kehidupan sosial menunjukan bahwa agama dan masyarakat merupakan suatu organisme sosial yang utuh, karena terdapat hubungan yang permanen antara keduanya.

Secara umum, agama adalah seperangkat aturan atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya, yang kesemuanya itu didasarkan kepada keyakinan terhadap adanya Tuhan. Pada sisi agama dilihat sebagai teks dan dokrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pemeluk atau penganut agama tidak nampak tercakup di dalamnya.[4] Sedangkan secara khusus, agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu masyarakat dalam menginterprestasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib dan yang suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya, karena landasan keyakinan keagamaan adalah konsep suci (sakral) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan yang duniawi (profane), dan pada yang ghaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah.[5]

---

[4]Karena itu, masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan baik individual maupun kelompok, pengetahuan dan keyakinan yang lainnya yang dipunyai manusia, peranan keyakinan keagamaan terhadap kehidupan duniawi dan sebaliknya, kelestarian dan perubahan-perubahan keyakinan keagamaan yang dipunyai manusia, tidak tercakup dalam definisi tersebut

[5]Abu Sufyan, *Pluralisme Keberagamaan di Pemukiman Baru, Studi Tentang Konflik dan Integrasi antara Warga Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Perumahan Taman Jenggolo*, Thesis (Malang: UMM), 2001, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sosiologis, agama tidak hanya dimaksudkan sebagai perangkat ajaran yang berlaku mutlak yang datang dari Tuhan, tetapi juga merupakan bagian yang mendalam dari kebudayaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Geertz, agama merupakan sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat dan bertahan lama dalam diri manusia, dengan cara merumuskan konsepsi-konsepsi mengenai hukum-hukum yang berlaku umum dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suasana kepastian faktual sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistik.[6] Dalam kehidupan masyarakat, agama mempunyai peranan sangat penting, karena agama berisikan ajaran-ajaran tentang kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang keberadaan manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup bahagia. Oleh karena itu, ajaran agama harus diaktualisasikan dalam kehidupan para pemeluknya.

Ketika agama teraktualisasi dalam masyarakat, maka agama menjadi realitas sosial, yang berintegrasi dengan sistem nilai sosial dan budaya masyarakat. Secara sosiologis, agama dalam realitas kehidupan pemeluknya akan bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, baik bersifat fisik-biologis, sosial, ekonomi dan politik, maupun kebutuhan spritual, moral dan hal-hal lain yang bersifat eksistensial.

---

[6]Cliford, Geertz. *The Religion of Java* (London: The Free of Science),1963, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian keberagamaan saling kait-mengkait dengan dimensi sormatif, faham dan keyakinan, serta dimensi dan dinamika kehidupan aktual, baik pada level individual maupun kolektif-organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan itu sendiri merupakan suatu lembaga yang tidak begitu jauh terpisah dan merupakan salah satu aspek dari keseluruhan aktifitas kelompok, sehingga agama menyusup ke dalam aktifitas yang lain, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif.

Dalam masyarakat seperti ini, lembaga keagamaan menjadi fokus pengintegrasian dan persatuan masyarakat secara keseluruhan, sebab lembaga lain belum berkembang. Agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai keagamaan, sering meningkatkan konservatisme dan menghalang-halangi perubahan. Inilah sebabnya mengapa kekuasaan tradisi sangat kuat dalam masyarakat semacam ini. Lagi pula karena belum adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan dan tidak adanya peleburan agama di dalam hampir semua aspek kehidupan sosial, agama memberi pengaruh yang sangat mengikat dan menstabilkan.

Hubungan antara agama dan masyarakat sebagaimana dijelaskan di atas merupakan hubungan yang dialektik, keduanya saling mempengaruhi, saling mendorong dan saling menekan menuju perkembangan suatu masyarakat secara dinamis dan mewujudkan pasang surut peran agama dalam masyarakat, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan agama dengan kehidupan masyarakat bisa mengarah pada tranformasi nilai dan struktur dalam kehidupan masyarakat sehingga terjadi perubahan.[7]

Ketika dimensi normatif faham dan keyakinan agama diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, selain melahirkan rasa kedamaian dan saling menghargai, sering melahirkan pula konflik berkepanjangan, yang dapat mengganggu bahkan merusak kedamaian hidup kemasyarakatan. Dengan kata lain, ketika agama berada pada tingkat masyarakat, ia melahirkan fungsi integrasi dan fungsi konflik sosial.[8]

F. Sumber-sumber Yang Dipergunakan

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian dan pembahasan skripsiini:

Pertama, library research, yakni referensi-referensi berupa kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, antara lain:

1. Al-Qur'an al-Karim.
2. Al-Hadits
3. Kitab tentang Syari'at Islam

Kedua, berasal dari hasil wawancara atau interview tentang permasalahan yang dibahas.

---

[7]Abdurrahman Wachid, ***Muslim di Tengah Pergumulan*** (Jakarta: Leppanas), 1981, 5-7.
[8]Abu Sufyan, *Pluralisme ...*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, observasi yang dilakukan penulis dalam mengamati kehidupan beragama kaum Muslimin, khususnya tentang pelaksanaan rukun Islam.

G. Metode Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode deduksi adalah suatu cara berpikir dari suatu pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan secara khusus.
2. Metode induksi adalah suatu cara berpikir yang dimulai dari suatu pengalaman pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan secara umum.
3. Analisis, yakni menganalisa tentang hubungan antara pengetahuan dengan pengamalan rukun Islam umat Muslimin dan sikap keseharian mereka sebagai anggota masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab sebagaimana dikemukakan di bawa ini.

Bab *pertama,* tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *kedua,* tentang Kajian Tekstual yang meliputi: rukun Islam dan aplikasinya

Bab *ketiga,* tentang kajian kontekstual, yang meliputi: aplikasi Rukun Islam di kalangan umat Islam.

Bab *keempat,* tentang Analisa yang meliputi: faktor-faktor penunjang dan faktor-faktor penghalang terhadap aplikasi rukun Islam.

Bab *kelima,* tentang Penutup, yang meliputi: kesimpulan dari seluruh isi skripsi, demikian pula saran-saran yang dianggap bermanfaat, dikemukakan di dalam bab terakhir ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEKSTUAL TENTANG RUKUN ISLAM

A. Pengertian Rukun Islam

1. Menurut segi etimologi

Kata "*rukun*"berasal dari bahasa Arab (bentuk kata mufrad) yang berarti pokok bentuk jamaknya *arkaan* yang berarti *pokok-pokok*. Jadi. *Arkaan al-Islam* artinya *pokok-pokok keselamatan*. Di dalam agama Islam, selain pokok-pokok keperecayaan (rukun iman) ada juga pokok-pokok keselamatan, yakni *rukun Islam* ini. *Rukun Islam* ini merupakan bagian dari *syari'at* Islam. Kata *syri'at* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari rumpun *"syara'a"* dalam bahasa Indonesia artinya *jalan raya*, kemudian bermakna jalannya hukum.[9]

2. Menurut terminologi

Menurut istilah adalah sebagai berikut : "Satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya (Anshari, 1986: 91).Hamka dalam bukunya mengambil kesimpulan "syari'at Islam ialah garis hidup yang harus dilalui seorang Islam."[10] Oleh karena itu seluruh hukum dan undang-undang yang ada dalam Islam adalah syari'at Islam. Dalam ajaran Islam, syari'at itu dari Allah yang disampaikan kepada manusia melalui perantara

---

[9]Nasaruddin Razaq, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1985, 242.

[10]Hamka, *Studi Islam*, Jakarta: Panjimas, 1985, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang tiga hal: *Apa Islam itu? Apa Iman itu? dan Apa Ihsan itu?* Tentang Islam Nabi Bersabda:

الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ

الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

"Islam ialah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, mengerjakan shalat, mengerjakan puasa Ramadhan, menunaikan zakat dan melaksanakan haji bagi yang telah mampu di jalan Allah". [11]

Hadith Nabi Muhammad SAW. lain berbunyi: "Islam itu dibangun di atas lima (pilar) bangunan: dua kalimah syahadah, melaksanakan shalat, mengerjakan puasa, menunaikan zakat dan berhajji bagi yang mampu".

Jawaban Nabi SAW. tersebut yang kemudian dikenal dengan Rukun Islam (yang lima). Jadi ada lima rukun Islam atau lima pokok keselamatan dalam Islam (dua kalimah syahadah, melaksanakan shalat, mengerjakan puasa, menunaikan zakat dan berhajji). Kelima rukun Islam itu diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

1. Dua Kalimat Syahadat

Rukun Islam pertama, syahadatain, dua kalimat syahadah:

[11] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadith Terpilih,* Jakarta: Gema Insani Press, 1999. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah".

a. Kewajiban mengucapkan dua kalimah syahadah

Rukun Islam pertama adalah mengucapkan dua kalimah syahadah. Ia merupakan kewajiban pertama yang harus dilafadzkan bagi setiap muslim. Bagi orang muslim di mana keIslamannya itu sudah sejak lahir karena mengikuti kedua orang tuanya yang Muslim, namun bagi seseorang yang baru masuk Islam (muallaf), maka di dalam prosesi masuk Islam itu dia harus dibimbing atau dituntun melafadzkan kalimah syahadatain untuk kemudian mengikrarkannya tanda masuk agama Islam, wajib melafadzkannya.

b. Hikmah mengulang-ulang membaca dua kalimah syahadah

Di antara hikmah membaca dua kalimah syahadah berulang kali adalah mengingatkan setiap muslim akan kalimat thayyibah yang harus dijunjung tinggi, sehingga mudah menghafalkannya dan mengaplikasikannya dalam hidup yang kelak membawa kemudahan baginya untuk mengucapkan syahadah pada saat-saat yang tepat, dan terutama sekali ketika malaikat Izrail datang menjemputnya. Selain itu akan selalu mengambil posisi dekatnya diri dan aktifitasnya dengan sang Maha Pencipta, Allah SWT. dengan syahadat ilahnya, sekaligus mengingatkan dirinya akan misi yang diemban dalam hidup ialah syahadah Rasul, bahwa misi Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW telah menjadi jalan dan idola dalam hidupnya, berbagai contoh teladan dalam melaksanakan ajar Allah SWT (adak juklak dan juknisnya), serta missi akhlaq al-karimah sepanjang kehidupannya.

c. Kedudukan dua kalimah syahadah dalam Islam

Orang Islam harus tunduk dan patuh kepada rukun Islam, bahwasanya dua kalimah syahadah merupakan rukun Islam pertama sekaligus sebagai legitimator terhadap predikat setiap Muslim sebelum rukun Islam lainnya. Syahadatain juga mempunyai keududukan sebagai pengingat setiap insan bahwa ketika di alam arwah Allah SWT telah menyaksikan penyaksiannya sebagaimana diabadikan Allah dalam al-Qur'an surat 7 (Al-A'raf) ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibarat pilar bangunan rumah, maka dua kalimah syahadat itu adalah pilar utama atau soko gurunya Islam atau rukun Islam.

2. Shalat

a. Pengertian Shalat

Secara lughawi, kata *shalat* berasal dari bahasa Arab, dari kata *al-Shalah* yang berarti do'a yang baik. Secara istilah, shalat adalah suatu ibadah yang mengandung ucapan (bacaan) dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul al-ihram (Allah Akbar* = Allah Maha Besar) dan diakhiri dengan *salam (Al-salamu'alaikum..* = Salam sejahtera bagimu .....). [10]

b. Dasar Hukum Shalat

Shalat sebagai salah satu rukun Islam dan dasar yang kokoh untuk tegaknya agama Islam mempunyai dasar hukum yang kuat dalam nash (Al-Qur'an dan Hadith). Dasar hukum dalam al Qur'an cukup banyak, diantaranya dalam surat 2 al Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

[10] Abdul Aziz Dahkan (at.al) *Ensiklopedi Hukum Islam,* Jakarta: Ichtiar Baru vn Hoeve, 1996, 1536

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."[11]

حَـٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah segala shalat(mu) dan (peliharalah) segala shalt wusta. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk."[12]

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaaan kepadaNya dalam menjalankan agama yang lurus."[13]

c. Sejarah pensyari'atan shalat

Menurut para ahli fikih, shalat diwajibkan kepada umat Islam pada malam hari ketika Rasul Allah SAW melakukan isra' mikraj, yaitu satu tahun kurang lebih sebelum hijrah.

Dalam riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dikatakan"Allah memferdlukanatas umatku di malam isra' sebanyak limapuluh kali shalat,

---

[11]Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 43.
[12]Ibid., 2 (Al-Baqarah): 238.
[13]Ibid., 98 (Al-Bayyinah): 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan aku berulang kali menemuiNya untuk memohon keringannan sehingga dijadikan lima kali sehari semalam."[14]

Shalat adalah merupakan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia dengan perantara rasulNya dan merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman yang sudah baligh. Firman Allah :

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا

"... sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

d. Hikmah diulang-ulangnya shalat

Dalam mengerjakan shalat dan mengulang-ulangnya sehari semalam tiga kali terdapat suatu hikmah yang besar, sebagai santapan hemat dan konplit untuk jiwa sebagai penjagaan dari melalaikan ingat kepada Allah, sebagai penyucian hati daan jiwa dari debu-debu materi.

Orang yang selalu menjaga sholatnya tidak akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang dimurkai oleh Allah, dan dia tidak akan dilalaikan oleh perniagaannya di dunia yang fana ini. Firman Allah :

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَـٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ

---

[14]Abdul Aziz Dahlan (at al.), *Ensiklopedi* ..., 1538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Laki-laki yang tiada dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah."[15]

Dalam sebuah hadits Rasul Allah SAW bersabda: "Apa pendapat engkau, jika di depan rumah seseorang mengalir sungai dan ia mandi lima kali dalam sehari, apakah masih ada daki yang tertinggal? Para sahabat menjawab: Tak ada satu dakipun yang akan tertinggal. Rasul llah kemudian bersabda: Demikian itulah shalat lima waktu, Allah akan menghapus kesalahan orang-orang yang shalat dengan mengerjakan shalat tersebut"[16] (HR. Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi dan Al-Nasai dari Abu Khurairah).

c. Kedudukan shalat dalam Islam

Orang harus tunduk kepada hikmah syari'at dan beriman bahwasanya shalat adalah kewajiban hamba kepada Allah dan shalat merupakan tiang agama, merupakan garis pemisah antara kafir mukmin, shalat merupakan syarat untuk mencapai keselamatan dan merupakan pujangga iman seseorang. Allah menggolongkannya dalam syarat-syarat untuk mencapai hidayah dan taqwa.

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

[15]Al-Qur'an, 24 (Al-Nuur): 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Alif Lam Mim, Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menambahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka."[17]

Shalat adalah merupakan kebutuhan yang prinsip bagi manusia menduduki posisi penting dalam kehidupan. Shalat adalah tempat perlindungannya paling dekat bagi seorang muslim, dengan serta merta shalat akan memberikan pertolongan jika seorang muslim berlindung, tentu saja dengan penuh keyakinan dan kesungguhan. Shalat adalah tali yang sangat kuat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya, yang ia bergantung padanya. Shalat juga merupakan santapan spiritual dan obat yang menyembuhkan segala gejala kejiwaan yang tidak baik, menghilangkan rasa takut dan cemas, memberikan kekuatan kepada yang lemah.

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

---

[16]Abdul Aziz Dahlan (at al.), Ensiklopedi ...., 1537.
[17]Al-Qur'an,, 2 (Al-Baqarah):1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." [22]

Selain itu shalat merupakan suatu amalan Islam yang pertama kali dimintai pertanggungan jawabnya di hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. :

أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

'Yang pertama kali dimintai pertanggungan-jawab atas setiap hamba di hari kiamat adalah shalat, jika shalatnya baik niscaya baik pula amalan lainnya (seluruhnya), dan jika shalatnya rusak, maka rusak pulalah seluruh amalan lainnya. (HR. Muslim dan lainnya).[23]

d. Pengaruh Shalat Terhadap Kehidupan Beragama

Shalat sangat berpengaruh kuat dalam menjauhkan dri perilaku buruk, berbuat keji dan mungkar untuk itu Allah berfirman:

---

[22] Ibid, 2 (Al Baqarah): 153

[23] Jalaluddin Abd. Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al Jami Al Saghir Li al Manawi,* Juz I, Isa al Baby; Dar Al-Hayai, 1954, hlm, 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ
عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) mungkar dan sesungguhnya Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[19] (Depag RI, 1993: 635).

Hal tersebut karena shalat mampu membawa seseorang dari arah satu kearah lain, dari permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain. Shalat dapat menjadikan seseorang menjadi cinta kepada iman dan menjadikan benci kepada kekafiran, fasik dan maksiat, ini dapat diwujudkan jika shalat sudah menyatu dengan kehidupan, didirikan dengan semangat dan kekuatan.

"Bagaimana mungkin bahwa setelah mengucapkan pernyataan hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan, tiga puluh enam kali di hadapan Allah dengan

[19]Al-Qur'an, 39 (Al-'Ankabuut): 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penuh kesadaran, lalu pergi menyembah Tuhan-Tuhan lain di samping Allah."[24]

Begitu besarnya pengaruh shalat dalam kehidupan sehingga orang yang melaksanakannya dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan keutamaan, apalagi orang yang selalu menegakkan shalat-shalat sunnah di samping shalat wajib, sebagaimana sabda Nabi:

وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

"Seutama-utamanya shalat selain fardhu ialah shalat malam" (HR. Muslim). [25]

Maka apabila ada orang yang tidak terpengaruh oleh proses pembersihan dan pembaharuan shalat, maka hal itu dikarenakan perangainya yang buruk, bukan hanya kesalahan shalat itu.

Jadi bukan shalatnya yang salah, tapi orang yang melaksanakan shalat itu yang tidak memahami apa yang dibacanya, kalau mencoba mengingat arti bacaan-bacaan dan do'a-do'a dalam shalat manusia akan memahami apa yang terkandung dalam shalat yang dikerjakan itu.

3. Zakat

a. Pengertian Zakat

---

[24] Al Maududi, Abdul A'la, *Dasar-Dasar Islam,* Alih bahasa Achsin Mohammad, Pustaka, Bandung, 1984, 133.

[25] Salim bin Ieed al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 4,* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lughawi, kata *zakat* berasal dari bahasa Arab dari kata *al-zakaah* yang berarti suci, berkembang, berkah, tumbuh, bersih dan baik. Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang bersifat ibadah dan sosial, yang kewajibannya sering digandengkan dengan kewajiban shalat. Dalam Islam zakat dibagi menjadi dua, yaitu zakat mal (zakat harta) dan zakat fitri (zakat fitrah).[21]

Ulama Madzhab Syafi'i mendefinisikan zakat dengan sesuatu yang dikeuarkan dari harta atau jiwa dengan cara tertentu.[22]

a. Kewajiban menunaikan zakat

Allah telah memberikan sesuatu kepada manusia yang tak ternilai harganya, manusia bisa mengerti, berkeinginan kuat, mampu mendaya-gunakan dirinya terhadap kemurahan Allah di dalam bekerja sama antar manusia berdasarkan saling menerima dan memberi.

Allah juga memberikan anugerah kepada manusia dengan semangat kerja sama antara sesama, keinginan memenuhi kebutuhan masing-masing, memenuhi keinginan untuk perbaikan dan mencari makanan yang halal.

Secara logis dan moral tidak ada sesuatu yang menjadi milik atau yang dianggap milik semuanya adalah milik Allah yang

---

[21]Abdul Aziz Dahlan (at al.), *Ensiklopedi* ...., 1985.
[22]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipinjamkannya kepada manusia dalam waktu yang tertentu dan dengan cara yang terbatas.

Dari realitas dasar ini maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengeluarkan zakat sebagai tanggung jawab kepada sesama manusia lainnya, dan merupakan solidaritas orang yang beriman terhadap sesama muslim untuk menciptakan saling pengertian dan adanya sikap tenggang rasa yang mendalam. Firman Allah :

... وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ

"... Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang ı Allah menjadikan kamu menguasainya."[23]

Pada ayat lain Allah SWT berfirman :

... وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ

"... Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik ..."[24]

b. Hikmah dikeluarkannya zakat

Perintah dikeluarkannya zakat mempunyai hikmah yang banyak, salah satu hikmah zakat adalah "Supaya muslim sama bertolong-tolongan dan merasa adanya persamaan di kalangan mereka,

---

[23] *Ibid*, 57 (Al-Hadid): 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga tidak kedapatan di antara mereka orang yang telanjang, lapar dan terhina" (Al-Maududi, 1985: 115).

Hikmah yang lain ialah disiplin diri, karena adanya kaitan antara kesadaran manusia di bawah sadarnya dengan sikap tamak, ketamakan merupakan sikap yang dapat menjurus pada kesesatan, sikap hati manusia yang rakus akan selalu terikat dengan harta, sekalipun pada saat akhir masa kehidupannya. Karenanya ia akan menerima hukuman kelak di hari kemudian. Namun jika ia sudah terbiasa mengeluarkan zakat, maka nafsu terhadap harta akan mengalami degradasi, disamping merupakan sumber yang sangat menguntungkan kelak di akhirat.

Kewajiban moral yang sangat menonjol, selain perasaan cinta dan takut kepada Allah adalah sikap kedermawanan. Lain halnya dengan keshalehan, shalat, do'a dan taubat yang merupakan sarana untuk menempa identitas diri, karenanya kemurahan hati merupakan alat untuk merobohkan pola eksistensi duniawi yang sepintas.

Hammudah Abdallati menyimpulkan hikmah zakat sebagai berikut :

1) Zakat mensucikan harta benda manusia.
2) Zakat itu tidak hanya mensucikan harta saja, melainkan juga mensucikan hati manusia.

---

[24]Ibid., 73 (Al-Muzammil): 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Zakat dimaksudkan pula untuk meringankan beban orang kafir dan miskin serta orang-orang yang tidak mampu dalam masyarakat.

4) Menciptakan keamanan dalam masyarakat.

5) Zakat merupakan manifestasi semangat dan tanggung jawab spiritual dan kemanusiaan (Abdallati, 1983: 204 – 207).

c. Kedudukan zakat dalam Islam

Zakat dalam Islam adalah tiang Islam yang kedua sesudah shalat, kalau orang-orang yang meninggalkan shalat dinilai sebagai kafir, maka demikian pula orang yang mengingkari zakat juga tidak hanya dianggap kafir tetapi lebih dari itu, mereka adalah orang-orang yang diperangi oleh sahabat-sahabat Rasul dengan jihad.

Jadi kedudukan zakat dalam Islam menduduki posisi kedua sebagai tiang Islam sesudah shalat. Maka apabila manusia enggan mengeluarkan zakat termasuklah ia kepada golongan yang merobohkan tiang Islam.

d. Pengaruh zakat dalam kehidupan beragama

Seseorang yang telah membiasakan dirinya mengeluarkan zakat akan berpengaruh dalam kehidupannya, karena zakat adalah pendidikan yang positif bagi manusia untuk selalu bersyukur dan berterima kasih kepada yang memberi. Sebagai kelanjutannya ia tidak akan menjadi manusia yang sombong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang membinasakan dirinya mengeluarkan zakat akan menjadi dermawan, pemurah, disiplin dalam menunaikan kewajiban dan amanah kepada yang berhak dan berkepentingan.

4. Puasa

a. Pengertian puasa

Secara etimologi kata puasa (bahasa Indonesia) terjemahan dari kata *al-Shiyam* (bahasa Arab). Puasa berarti menahan diri dari sesuatu, baik bentuk perkataan maupun perbuatan. Penggunaan lafal al-shaum dalam pengertian etimologi ini dijumpai dalam firman Allah SWT surat 19 (Maryam) ayat 26:

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara denan seseorang manusiapun pada hari ini."[25]

Juga dalam firmanNya surat 2 (Al-Baqarah): 183:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

---

[25]Ibid., 19 (Maryam): 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atau kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa."[26]

b. Dasar hukum melaksanakan puasa

Puasa diwajibkan dalam syari'at rasul-rasul semua ummat yang telah lalu juga berpuasa seperti halnya ummat Nabi Muhammad saw, tetapi mengenai pelaksanaan dan lamanya berpuasa terdapat perbedaan diantara berbagai syari'at. Dalam al-Qur'an telah dinyatakan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atau kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa."[27]

Puasa yang diwajibkan atas tiap muslim yang sudah memenuhi syarat untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Selain puasa wajib ada lagi puasa-puasa sunnah yang merupakan keutamaan bagi siapa yang mengerjakannya.

---

[26]Ibid., 2 (Al-Baqarah)): 183.
[27]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hikmah puasa

Manusia sebagai khalifah di bumi untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang tinggi, baik duniawi maupun ukhrawi yang berada di luar pemahaman manusia dan juga untuk membebaskan jiwa dari dominasi keinginan-keinginan jasmaniah dan untuk memenuhi misinya sebagai khalifah, yang demikian itu tidak akan dapat dicapai kecuali dengan kesederhanaan, kejujuran dan keteguhan hati. Oleh karena itu, puasa "mendidik manusia berakhlak teguh, memegang amanah, jujur dan disiplin" (Razaq, 1985: 205).

Jadi hikmah yang terkandung dalam ibadah puasa itu amat besar kalau manusia mau memahaminya serta melaksanakannya dengan sungguh-sungguh karena Allah SWT, yakni menjadi muttaqin, orang-orang bertaqwa, suatu predikat terbaik menurut Allah SWT.[28]

Ada beberapa hikmah puasa lainnya:

1) Tumbuhnya nilai-nilai persmaan selaku hamba Allah WT, yaitu sama-sama menahan rasa lapar, haur dan menahan dari batas-batas lainnya.
2) Tumbuhnya rasa perikemanusiaan dan suka memberi, khususnya terhadap orang-orang yang kurang mampu.

---

[28]Lihat surat 2 (Al-Baqarah) ayat 183 dan surat 49 (Al-Hujurat) ayat 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tabah menghadapi cobaan dan godaan yang membatalkan puasa baik dari setan, manusia maupun dari unsur bendawi.

4) Timbulnya sifat amanah (dapat dipercaya), tanpa sifat amanah puasa akan mudah batal.

5) Tumbhnya sikap bersahabat, dan tidak suka bertengkar. Nabi mengajarkan, agar kita mengucapkan "*Inni shaim*" bila diajak bermusuhan oleh orang lain.

6) Menenmkan sifat jujur dan disiplin.

7) Mendidik jiwa agar biasa dan dapat menguasai diri (hawa nafsu), sehingga mudah menjalankan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

8) Meningkatkan rasa syukur atas karunia Allah SWT.

9) Menjaga kesehatan jasmani dan seterusnya.

d. Kedudukan Puasa dalam Islam

Puasa dalam Islam adalah tiang yang ketiga, kewajiban puasa dalam Islam diturunkan setelah shalat dan zakat disyari'atkan terlebih dahulu.

Orang yang berpuasa berarti menegakkan tiang Islam dan ia akann mendapatkan keutamaan dari Allah, karena puasa itu sendiri mempunyai nilai yang tinggi dalam kehidupan.

Dalam skema keTuhanan tentang penciptaan, manusia menempati tempat antara malaikat dan binatang. Secara halus, bijaksana dan indah pada diri manusia ini telah disusun tabiat-tabiat dari kedua jenis makhluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Untuk itu Allah mensyari'atkan puasa sebagai pemenuhan kebutuhan kecenderungan pada kebinatangan yang melampaui batas.

e. Pengaruh puasa dalam kehidupan manusia

Puasa mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan beragama, yaitu manusia dilatih untuk bertakwa, rendah hati dan merasakan bagaimana susahnya menjadi seorang fakir. Untuk itu dia akan memperhatikan kebutuhan sesamanya yang tidak mampu.

Orang yang berpuasa akan berusaha berkata dan bersikap jujur dalam segala tindakannya, puasa juga mempengaruhi dan "membentuk kesadaran hidup manusia yang lebih tinggi, menjulang dan menerobos ke dalam alam rohani manusia" (Razaq, 1985: 205).

Dari uraian di atas, maka jelaslah puasa adalah merupakan perisai yang kuat dan merupakan salah satu sarana untuk mencapai ketakwaan.

4. Hajji

a. Pengertian hajji

Secara etomologi, kata *hajji* berasal dari bahasa Arab dari kata *al-hajj* yang berarti tujuan, makud dan menyengaja. Secara istilah, hajji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh Muslim yang mampu. Ulama fikih mendefnisikan hajji dengan *"menyengaja mendatangi Ka'bah untuk menunakan amalan-amalan tertentu atau*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunjungi tempat tertentu pada waktu tertentu untuk melakukan amalan-amalan tertentu."

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

b. Kewajiban menunaikan ibadah haji

Naik haji diwajibkan oleh Islam, semua muslim yang mampu dan sanggup mengadakan perjalanan ke Mekkah dan tidak diwajibkan kepada mereka kecuali sekali seumur hidup mereka.[29]

Firman Allah SWT:

وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendrai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan supaya

---

[29]Al Maududi, Abdul A'la, *Dasar-Dasar....,* 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak, maka makanlah daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir, kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar merek dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu."[30]

c. Hikmah naik haji

Allah mensyari'atkan naik haji karena didalamnya terkandung hikmah yang sangat banyak, baik sudah atau belum kita ketahui. Sebaliknya masih banyak yang belum kita ketahui yang disebarluaskan oleh Ulama di dalam tulisan-tulisan mereka. Ayat Al Qur'an berikut ini menyatakan : ...

لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ

"Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka ..."[31]

Antara lain hikmah yang terkandung di dalamnya ialah kaum muslimin yang saling bertukar pandangan dengan benar dan pikiran yang

---

[30]Al-Qur'an, 22 (Al-Hajj): 27.

[31]*Ibid.*: 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lurus, mereka saling berkenalan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ibadah haji merupakan keuntungan yang besar.

Hikmah haji yang lain sebagai berikut:

1) Menumbuhkan jiwa tauhid yang tinggi.
2) Pembentukan sikap mental dan akhlak mulia.
3) Menyatukan Ummat Islam sedunia.
4) Mengajarkan sejarah, khususnya sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS serta Nabi Adam AS (Razaq, 1985: 217).
5) Tumbuhnya nilai-nilai persmaan selaku hamba Allah WT, yaitu sama-sama menahan rasa lapar

d. Kedudukan Hajji dalam Islam

Haji merupakan salah satu tiang tegaknya agama Allah dan sebagai syi'ar Islam. Jadi kedudukan haji sebagai tiang Islam, apabila ada orang yang mampu baik mental maupun materi, kemudian tidak menunaikan haji dia telah merobohkan salah satu dari tiang Islam. Orang menunaikan ibadah hajji, berarti telah menyempurnakan kewajiban yang sempurna sebagai Muslim, yakni telah melaksanakan rukun Islam yang kelima sebagai yang terakhir dalam ajaran agama Islam.

e. Pengaruh haji dalam kehidupan beragama

Seluruh proses haji melibatkan pengorbanan waktu, uang, kemampuan hidup, hubungan-hubungan duniawi serta kesenangan-kesenangan dan kenikmatan jasmani yang semuanya itu dilakukan untuk Allah semata-mata,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa kepentingan pribadi, lalu dengan rasa takwa mereka ingat kepada Allah yang terus menerus serta rindu dan cinta kepadanya, sehingga ada pengaruh yang ditinggalkan oleh haji tersebut. antara lain dalam setiap masa sudah siap untuk berjuang demi Islam, kemudian orang menunaikan ibadah haji dengan mabrur setelah kembali ke tempatnya semula mereka akan semakin giat menjalankan perintah Allah dan semakin takut melanggar larangan Allah.

Itulah beberapa hikmah yang terkandung di dalam pelaksanaan ibadah hajji yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat membentuk pribadi yang melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan kepada Allah bahwa dia melaksanakan perintah Allah yang diajarkan oleh Nabi atau dengan kata lain adalah hajji mabrur.

Sabda Nabi Muhammad SAW.:

الحَجُّ المَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ

"Hajji yang mabrur itu tidak ada balasan baginya kecuali surga"

Selain itu ibadah hajji merupakan rukun Islam yang terakhir dan berfungsi sebagai penyempurna, berarti walaupun empat rukun Islam sebelumnya sudah dikerjakan, masih dianggap belum sempurna keislaman seseorang mana kala belum menunaikan ibadah hajji.

Menurut Islam, wajib hajji hanya satu kali, yang lainnya dihukumkan sunnah. Firman Allah dalam Al-Qur'an, 3 (Ali 'Imran): 76:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ
آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.""Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KAJIAN TEKSTUAL TENTANG RUKUN ISLAM

A. Persaksian Syahadatain Dan Aplikasinya

Syahadatain sebagai pilar Islam prtama dan utama, secara normatif doktrinal diakui benar sebagaimana apa adanya, akan tetapi secara kontekstual se **bagian** kaum Muslimin masih perlu diperdayakan untuk bisa keluar dari kungkungan pemahaman agama yang sempit dan konminasi anasir-anasir benalu tauhid. Di sisi lain sesungguhnya telah banyak dari kaum Muslimin yang dapat mngaplikasikan syahadatain itu secara Islami, baik dan benar, seperti beramal dan beribadah menurut perintah Allah SWT dalam Al-Qura'an dan tuntunan atau pedoman dari Nabi Muhammad SAW, mentauhidkan Allah SWT dalam hati (Allah A'lam), perkataan dan tindakan atau perbuatan.

Di Indonesia terdapat organisasi kemasyarakatan Islam yang banyak sekali, pertanda juga bahwa adanya respon positif bangsa Indonesia terhadap pilar pertama rukun Islam ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu ada dua hal yang turut berpengaruh (langsung atau ntidak langsung) bterhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat Islam di negeri ini.

1. Faktor penunjang

Cukup beralasan kalau telah terjadi peningkatan dan kemajuan dalam kehidupan umat Islam Indonesia, mengingat dua organisasi Islam besar negeri ini yang telah berkiprah lama sejek sebelum kemerdekaan, yakin organisasi Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta dan Nahdlatul Ulama yangt didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Selain itu dalam perjalanan panjang NKRI pun telah terjadi peningkatan dan pembinaan dalam bidang pembangunan keagamaan, melalui badan-badan dan lembaga-lembaga formal seperti sekolah-sekolah mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkatan yang paling tinggi, baik dari sisi kuantitas maupun segi kualitasnya.

2. Faktor penghambat

Ada kegembiraan ketika memandang pada segi kemajuan, namun dari sisi keterbelakangannyapun masih ditemukan di kalangan kaum Muslimin. Adanya kekurangan dan kelemahan yang membutuhkan perhatian dan pembinaan semestinya. Secara historis, Dakwah Islamiyah Wali Songo telah berhasil pada fase awal, yakni Program Dakwah Tahap Pertama *"Dakwah Kuantitatif,"* di mana hampir seantero penduduk Nusantara ini berhasil diislamkan. Sementara Program Dakwah Tahap Kedua *"Dakwah Kualitatif"* tidak dapat berjalan sesuai yang direncanakan, karena terhalang oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya intervensi imperialisme dan kolonialisme Barat dengan missi Kristennya. Masa kurang lebih 450 tahun (Portugis selama 100 dan Belanda 350 tahun) itu tidak sedikit, selama itu pula Wali Songo dan Wali Songo–Wali Songo Muda tidak dapat berbuat banyak, dan bahkan lebih terpuruk lagi karena adanya unsur-unsur Animisme-Dinamisme dan Hinduisme-Budhisme. Lebih dari itu adalah dengan bermunculannya berbagai aliran kepercayaan kebatinan,[32] justeru menambah beban besar dan berat bagi umat Islam di Indonesia.

B. Pelaksanaan Shalat Dan Aplikasinya

Shalat sebagai salah satu pilar Islam, yakni pilar yang kedua, namun secara normatif doktrinal diakui benar, selain sebagai suatu kewajiban atas setiap mukmin yang tertentukan waktu-waktu pelaksanannya, ia juga merupakan suatu kewajiban yang paling awal dimintai pertanggungjawabannya di hari kiamat.

Sayangnya secara kontekstual sebagian kaum Muslimin masih perlu diperdayakan untuk bisa keluar dari kungkungan pemahaman agama yang sempit dan pengamalan yang belum maksimal guna mencapai cara yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW *"shalluu kamaa ra'aitumuuniy ushally."*

---

[32]Aliran Kepercayaan Kebatinan tumbuh semarak di Indonesia pada pascamasa Wali Songo. Belakangan terdapat kurang lebih limaratus aliran, yang secara umum sebagai Islam KTP, namun dalam perkembangannya terjadi perubahan, dan bahkan ada yang diperjuangkan pengikutnya menjadi agama sendiri. Ini merupakan problem besar di Kementerian Agama dan umat Islam di negeri ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di satu sisi telah banyak pelaksanaan shalat yang sesuai dengan anjuran Nabi SAW tersebut, akan tetapi pada sisi lain masih banyak pula dari kaum Muslimin yang belum dapat mengaplikasikan shalat itu secara Islami.[33]

Dari sisi ritual, shalat mengajarkan agar setiap mushalli harus dengan ikhlas dan mau mendo'akan semua orang beriman selain dirinya,[34] namun di sisi faktualnya ia (mushalli) masih bermusuhan dengan orang yang sesungguhnya sudah dido'akan tadi, ini menunjukkan praktis berlawanan dengan teoritis.

Seorang mushalli telah mengucapkan salam *(al-salaam 'alaikum wa rahmat Allah wa barakatuh)* ke kanan dan ke kiri yang menunjukkan bahwa dia telah mendo'akan orang lain (seluruhnya selain dirinya sendiri) semoga keselamatan dan kesejahteraan diberikan Allah SWT kepada mereka. Pada sisi ritualnya sudah benar, akan tetapi fenomena di lapangan menunjukkan tiada sedikit yang lelanggarnya, bahkan sesaudara yang terjadi ketidak-harmonisan hanya karena masalah warisan, atau lainnya. Semestinya secara Islami shalat bisa dan mampu menyelesaikannya mana kala bersama-sama mau mengaplikasikan shalat itu dalam aktiuvitas di luar shalat itu sendiri. Shalat hendaknya dijadikan

---

[33]Seperti ibadah-ibadah lainnya secara baik dan benar, seperti beramal dan beribadah menurut perintah Allah SWT dalam Al-Qura'an dan tuntunan atau pedoman dari Nabi Muhammad SAW. Menuruti apa maunya Allah dan Rasul, dan bukan bagaimana menurut manusia itu sendiri.

[34] Ketika membaca *al-saamu 'alaina wa 'ala 'ibad Allah al-Shaalihiin*, ini mengulangi do'a Nabi SAW ketika di Sidrat al-Munthaha, setiap mushalli mendoakan orang lain dalam keadaan dirinya sendiri suci lahir dan batin serta menghadap ke Bait Allah, Ka'bah, namun tiada sedikit yang tidak relevan dengan shalatnya. Ini menunjukkan belum teraplikasikan shalatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mampu menyelesaikannya mana kala bersama-sama mau mengaplikasikan shalat itu dalam aktifitas di luar shalat itu sendiri. shalat hendaknya dijadikan solusi sehingga dengan demikian setiap mushalla mau memfungsikan shalat dalam hidupnya. Ingat firman Allah dalam surat al-Ankabuut ayat 45:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[38]

Sehubungan dengan ayat tersebut Nabi SAW. bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا تَنْهَى صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"tidak dikatakan shalat seseorang manakala shalatnya belum mampu mencegah orang itu dari perbuatan yang rusak dan keji"

[38] Al-Qur'an, 49 (Al-'Ankabut): 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kalangan masyarakat masih sering didapati pertanyaan atau tampilan sebagai berikut:

- Orang itu shalat, baik sesungguhnya, tetapi mengapa ia juga berjudi?
- Ada orang yantg rajin shalat, akan tetapi kok suka menggunjing?
- Ada orang Islam rajin puasa ramadhan, tetapi tidak shalat tarawih?
- Ada yang melakukan shalat, tetapi kok ada yang bolong-bolong?
- Baik mana antara orang tidak shalat tetapi berbaik-baik dengan sesama, dengan orang yang rajin shalat tetapi tidak baik terhadap tetangga?
- Ada yang sudah menunaikan hajji, tetapi kok jarang shalat di masjid?
- Ada tetangga yang tidak shalat, tetapi jika di hadapan orang murah senyumnya.
- Ada orang Islam yang tidak seberapa ke masjid, tetapi memiliki sifat peduli terhadap anak-anak yatim.
- Si Fulan rajin melaksanakan ibadah shalat, jika ada problem ia ke dukun.
- Mengapa orang sudah wudlu'dan shalat, tetapi rajin juga ke tempat maksiyat? [36]

Di Indonesia terdapat masjid-masjid yang banyak sekali jumlahnya, termasuk banyak pula mushalla, langgar dan surau, sebagai suatu kondisi riil dan pertanda juga bahwa adanya respon positif bangsa Indonesia terhadap pilar kedua bangunan Islam ini, yakni shalat.

---

[36]Dan masih banyak lagi yang lain yang kalau diklarifikasi mengandung unsur ikut-ikutan orang, tidak mengerti atau tidak mau mengerti serta tidak mau berubah ke arah yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu ada dua hal yang ikut berpengaruh (langsung atau tidak langsung) bterhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat Islam di negeri ini, khususnya dalam pelaksanaan shalat dan aplikasinya di masyarakat.

1. Faktor penunjang

Cukup beralasan kalau telah terjadi peningkatan dan kemajuan dalam kehidupan umat Islam Indonesia, terutama tentang pelaksananaan shalat dan aplikasinya, mmengingat program pemerintah dan lembaga-lembaga swasta dalam memajukan pendidikan di negeri ini (secara formal dan terprogram) tidak terkecuali dalam pembinaan kehidupan beragama Islam. Selain momen yang ditetapkan jadwalnya oleh Allah SWT seminggu sekali dalam shalat Jum'at (dan khutbahnya) dan puasa di bulan Ramadhan (setahun sekali).[37]

Telah ada berbagai media dakwah (sekaligus metode pengajaran shalat), misalnya melalui:

- Televisi, radio, cassette, internet, vidio.
- Taman Pendidikan Agama dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ).
- Madrasah-madrasah Diniyah.
- Buku-buku pelajaran tentang pelaksanaan shalat.
- Pengajian atau brifat di rumah-rumah.

---

[37]Frekuensi ibadah di bulan Ramadhan, terutama shalat termasuk tinggi karena selain shalat fardlu lima waktu (Dhuhur, 'Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh) ada shalat sunnah Taraweh yang dilakukan umat Islam secara berjama'ah termasuk pengajian-pengajiannya baik hubungannya dengan shalat Taraweh maupun di luar shalat Taraweh. Hal tidak dijumpai di luar bulan Ramadha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- pendidikan formal tingkat SD dan Ibtidaiyyah sampai dengan SMA dan Madrasah Aliyah, dan bahkan ada ujian praktek ibadah shalatnya.

2. Faktor Penghambat

Ada kegembiraan ketika memandang segi kemajuan, namun dari sisi keterbelekangannyapun masih ditemukan di kalangan umat muslimin terutama jarak antara shalat dengan aktifitas di luar shalat, maksudnya relevansi antara shalat secara struktural atau ritual dengan fungsional dan faktual.

Ada hal-hal yang melatarbelakangi kondisi yang tidak membahagiakan ini, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- Kurangnya penerangan tentang makna dan hikmah dari shalat menurut pandangan Islam.
- Budaya malas yang tidak mampu dilawan dengan semangat Islami yang harus tampil mengikis kebodohan dan keterbelakangan.
- Kemiskinan struktural maupun kultural yang menimpa keluarga-keluarga muslim, dan bahkan menjadi sasaran empuk bagi pendangkalan akidah dan ibadah.

Sabda Nabi Muhammad SAW. :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

"Kemiskinan itu lebih condong kepada kekafiran"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kurangnya jalinan persaudaraan dalam sistem jama'ah dan dakwah jama'ah, sehingga jalannya dakwah Islamiyah tiak dapat menyentuh wilayah maksimal dan optimal umat Islam.

b. Faktor eksternal

- Pemiskinan secara struktural terhadap umat Islam di samping telah memiliki kemiskinan kultural.
- Pendidikan feodal di zaman penjajahan yang masih berbekas dan berpengaruh terhadap kehidupan umat Islam terutama kelompok menengah ke bawah, mencari sesuap nasi saja sulit apalagi hal-hal yang lebih sulit lagi untuk menempuhnya.
- Ketidak-siapan atau kekurang-siapan terhadap pengaruh modernisasi dan globalisasi, sehingga muncul keterpaksaan masuk kolam renang pada hal dirinya tidak bisa berenang dan tidak tahu bagaimana cara berenang..
- Ekspansi missi Krieten sejak awal (penjajahan) sampai sekarang masih tetap berlangsung di mana yang menjadi obyek sasaran mereka adalah umat Islam, walaupun dalam dalam kadar dan skala yang berbeda.
- Pengaruh modernisasi dan tehnologi modern serta canggih secara langsung ataupun tidak langsung telah berdampak negatif terhadap sebagian besar umat, terutama bagi yang belum siap menghadapinya.
- Pergaulan bebas yang secara demonstartif di masakini juga berdampak terhadap kehidupan beragama kaum muda remaja dan anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembayaran Zakat Dan Aplikasinya

Kewajiban pembayaran zakat sebagai salah satu pilar bangunan Islam di samping empat pilar lainnya. Secara normatif doktrinal kewajiban berzakat ini sering digandengkan dengan perintah dan pelaksanaan shalat, antara lain sebagaimana firman Allah berikut:

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

"Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.[38]

Secara historis, pada masa khalifah pertama, Abu Bakkar Al-Shiddik pernah menjadikan zakat ini sebagai tulang punggung dan sistem perekonomian Islam, karena di satu sisi zakat merupakan ibadah mahdlah atau khusus, dan di sisi lain zakat juga merupakan ibadah sosial karena berhubungan erat dengan umat manusia dan kebutuhan pokoknya.

Kontekstitas zakat dialami Khalifah Abu Bakar Al-Shiddik tersebut masih pada kondisi awal Islam dibentuk pascanabi Muhammad SAW, lebih tertuju

---

[38]Al-Qur'an, 31 (Luqman): 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pembangkangan terhadap pelaksanaan zakat, yakni sebagian orang Islam tidak mau membayar zakat sepeniggal Nabi SAW. Atas aksi pembangkangan inilah Khalifah bereaksi keras dan bahkan mengatakan akan memerangi mereka sebelum memerangi orang kafir.

Pada masa sekarang ini diakui benar sebagaimana apa adanya bahwa secara nas diyakini zakat itu sebagai rukun Islam (pokok keselamatan), akan tetapi secara kontekstual sebagian kaum Muslimin masih perlu diperdayakan untuk bisa keluar dari kungkungan pemahaman agama yang sempit dan kombinasi anasir-anasir kepentingan egoistik manusia. Di satu sisi dapat dikatakan bahwa sesungguhnya telah banyak dari kaum Muslimin yang dapat mngaplikasikan zakat itu secara Islami, baik dan benar, seperti beramal dan beribadah menurut perintah Allah SWT dalam Al-Qura'an dan tuntunan atau pedoman dari Nabi Muhammad SAW, maka zakat mal dan zakat fitrah dikeluarkan tepat pada waktunya. Pada sisi lain masih terdapat pelaksanan zakat yang masih membutuhkan pembinaan dan pemehaman lebih mendalam lagi bagi umat Islam, baik dari sudut penyadaran akan pembayaran zakat maupun dari sudut manajemen zakat itu sendiri.

Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut perlu dilakukan mngingat kondisi riil pelaksanaan zakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. Ada orang Islam yang memiliki kemampuan mengeluarkan zakat tetapi adanya rasa keengganan untuk mengeluarkannya tanpa alasan yang dibenarkan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ada yang semestinya berstatus sebagai muzaqqi, namun tidak menjalankannya sebagaimana mestinya, sebaliknya ada yang berstatus sebagai mustahiq tetapi dia tetap mau membayar zakatnya dengan alasan rukum Islam yang dijalankannya.
3. Zakat fitrah yang dibayarkan adalah berbentuk makanan pokok sesuai takarannya, namun sementara orang (hanya sedikit orang) yang mengharuskan kurma karena nabi SAW tidak pernah membayar zakat itu dengan lainnya (seperti beras, jagung, sagu, ketela dan lainnya).
4. Beberapa tahun terakhir terjadi beberapa kasus kekisruhan tentang pelaksanaan zakat oleh beberapa aghniya' (terakhir di Pasuruan, Jakarta dan Makassar), terutama diakibatkan manajemen zakatnya.
5. Beberapa tokoh agama kharismatik yang menerima zakat dari para muzqqi yang jika dilihat dari sudut pandang pengelolaan zakat secara Islami masih membutuhkan tinjauan serta perbaikan dan bahkan pembaharuan sistem perzakatan (apa itu zakat, muzaqqi dan mustahiq serta takarannya).
6. Kesadaran akan pembayaran zakat fitrah dapat dikatakan telah mengalami sedikit kemajuan, akan tetapi tentang zakat mal, umat Islam dan terutama para guru, kyai dan ulama perlu adanya peningkatan pemahaman dan pembinaan tenatng pelaksanaan ibadah zakat ini.
7. Karena kurang adanya pemahaman, sehingga tiada sedikit masyarakat yang mendaftarkan diri sebagai mustahiq di berbagai panitia zakat atau amil zakat dan sedikit orang yang memiskinkan diri dalam urusan zakat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia terdapat lembaga dan organisasi kemasyarakatan Islam yang banyak sekali, pertanda juga bahwa adanya respon positif bangsa Indonesia terhadap rukun Islam ini, namun di sisi lain bagaimana upaya umat Islam agar dapat memfungsikan zakat ini sebagai soko guru perekonomian umat Islam.

D. Pelaksanaan Puasa Dan Aplikasinya

Di dalam ajaran Islam, puasa sebagai salah satu pilar Islam dan sebagai perisai atau benteng pertahanan. Secara normatif doktrinal diakui benar sebagaimana apa adanya, bahwa respon umat Islam di mana-mana di Indonesia luar biasa. Bahkan banyak agenda-agenda pribadi maupun institusi dan instansi di mana mereka sama-sama menyesuaikan aktivitasnya dengan *time skidul* Allah SWT *"Jadwal Imsyakiyah Puasa Ramadhan."* Perkantoran, televisi, radio, surat kabar dan majalah, restoran, baleho dan spanduk yang menghiasi aktivitas masyarakat menunjukkan adanya respon positif terhadap bulan Ramadhan. Apalagi saat-saat menjelang Hari Raya Fitri dan sesudahnya, di mana *istilah arus mudik dan arus balik* luar biasa yang boleh dikata merupakan satu-satunya di dunia yang selalu melibatkan masyarakat dalam jumlah besar, termasuk membuat sibuk berbagai instansi, salah satunya Kementerian Perhubungan dan Komunikasi.

Demikian itu suatu yang posisitf sesungguhnya, akan tetapi secara kontekstual ternyata sebagian kaum Muslimin masih perlu diperdayakan untuk bisa keluar dari kungkungan pemahaman agama yang sempit misalnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ada yang melakkan puasa tetapi tidak melaksanakan shalat.
2. Ada yang melaksanakan shalat tarawih hanya pada awal dan tengah serta akhir saja.
3. Ada yang melaksanakan ibadah puasa semacam *ibadah teluan*,[41] pada hari awal bulan Ramadhan, tengah dan hari akhir Ramadhan.
4. Semangat untuk mudik ke kampung halaman berhari raya bersama keluarga terutama orang tua, tetapi mengapa harus ditempuh dengan terlebih dahulu mencuri dan merampok, sebagai suatu yang sangat kontradiktif.
5. Adanya pola hidup modern yang semestinya dikaji ulang untuk menyesuaikan dengan himbauan Umar bin Khattab: *"Bukanlah berhari raya itu orang yang berpakaian baru, melainkan sebenar-benar berhari raya itu adalah oang yang bertambah takwanya."*

E. Pelaksanaan Hajji Dan Aplikasinya

Berhajji ke Bait Allah sebagai pilar Islam penyempurna semua rukun Islam. Secara normatif doktrinal diakui benar ibadah hajji sebagai rukun Islam yang terakhir bdilakukan seorang Muslim, menunjukkan rbahwa rukun-rukun yang lainnya telah lebih daulu dilakukan atau ditunaikan. Ini menunjukkan pula bahwa orang Muslim yang belum berhajji belum bisa dikatakan sebagai Muslim

---

[41]Salah satu faham yang berkembang di masyarakat bernama ibadah teluan: puasa hari pertama, tengah dan akhir Ramadhan, juga shalat yang dikerjakan hanya yang malamnya saja, Maghrib, Isya' dan Shubunh, siang ujtk bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sempurna, dan karenanya orang-orang berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk menunaikan hajji.

Melihat kenyataan juga menunjukkan adanya peningkatan kuota hajji setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan adanya sifat dan sikap antusiasime umat Islam Indonesia termasuk luar biasa sesungguhnya terhadap perintah berhajji ini, di satu sisi, akan tetapi pada sisi lainnya (secara kontekstual) sebagian kaum Muslimin masih perlu diperdayakan untuk bisa keluar dari kungkungan pemahaman agama yang sempit, khususnya tentang mansik hajji.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya anasir-anasir benalu aqidah yang menempel pada sebagian kaum Muskimin dan pelaksanaan hajji yang menuruti nabi SAW: *Khudzuu 'anniy manaasikakum* (Ambillah dariku cara-cara melaksanakan hajjimu), seperti:

1. Ketika berziarah di Taman Makam Ma'la di Makkah dan Taman Makam Baqi di Madinah masih didapati sebagian jama'ah hajji yang menanamkan foto saudara atau temannya dengan do'a dan harapan agar bisa dipanggil oleh Allah menunaikan ibadah hajji.
2. Mematematikakan ibadah hajji di mana seseorang yang melaksanakan shalat di masjid al-Haram maupun Masjid Nabawi, sehingga iapun merasa cukup ibadah shalatnya dan tidak perlu lagi melakukannya, karena dihitung-hitung sekian puluh kali sekian puluh ribu kali pahala shalat di Masjid Al-Haram, ditambah shalat Arbai'in di Masjid Nabawai Madinah, maka berarti angkanya sudah melebihi umurnya sendiri, walau umurnya mencapai 100 tahun nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Didapati di masyarakat akan adanya orang-orang yang pascahajji menunjukkan keadaan hidup beragamanya tidak menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4. Predikat hajji yang disandangnya lebih dimanfaatkan untuk melegitimasi keislamannya dalam kedudukan atau jabatan politik atau hubungan dengan strata sosial dalam masyarakat dan lainnya.
5. Di sana sini masih dijumpai adanya orang yang menjadikan perjalanan ibadah hajji berulang kali sebagai arena bisnis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

A N A L I S A

Secara umum aplikasi rukun Islam di kalangan sebagian umat Islam termasuk dalam dua kategori, *pertama,* yang telah mampu melaksanakan serta mengaplikasikannya, *kedua,* ada yang belum mampu melaksanakan apalagi mengaplikasikannya.

Pertama, sebagian besarnya telah mampu melaksakan rukun Islam tersebut sesuai dengan pedoman dan tuntunan syari'at berdasarkan Al-Qur'an an Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dimengerti antara lain karena perintah Allah SWT antara lain:

1. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."[40]
2. "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan)

---

[40]Al-Qur'an, 7 (Al-A'raf: 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkar dan sesungguhnya Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[41]

3. "... Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik ..."[42]
4. "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa."[43]
5. "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."'Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."[44]

Juga Hadits-haditsa Nabi Muhammad SAW antara lain:

1. "Islam ialah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, mengerjakan shalat, mengerjakan

---

[41]Ibid., 39 (Al-'Ankabuut): 45.
[42]Ibid., 73 (Al-Muzammil): 20.
[43]Ibid., 2 (Al-Baqarah)): 183.
[44]Ibid, 3 (Ali 'Imran): 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puasa Ramadhan, menunaikan zakat dan melaksanakan hajji bagi yang telah mampu di jalan Allah.

2. "Islam itu dibangun di atas lima (pilar): dua kalimah syahadah, melaksanakan shalat, mengerjakan puasa, mnunaikan zakat dan berhajji bagi yang mampu"
3. "Yang pertama kali dimintai pertanggungng jawabannya di hari kiamat adalah shalat, jika shalatnya baik niscaya baik pula amalan lainnya (seluruhnya), dan jika shalatnya rusak, maka rusak pulalah seluruh amalan lainnya.
4. "Hajji yang mabrur itu tidak ada balasan baginya kecuali surga"

Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut telah diberikan Allah dan RasulNya kepada umat Islam, apabila dipelajari dan dipahami secara baik dan benar, maka pelaksanaan rukun Islampun tidak akan jauh dari kebenaran-kebenaran tersebut. Itulah sebabnya naka dapat dijumpai adanya sebagian umat Islam yang telah mampu menjalankannya, apalagi jika diadakan inters bahwa dalam pelaksanaan syar'at Islam maka yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan apa kehendak Allah SWT dan Rasul Allah SWA, dan bukan apa dan bagaimana maunya manusia. Peraturan dan rambu-rambu dalam menjalankannya secara nyata apa adanya dan jika manusia keberatan karena dinilainya sangat kondisional maka telah ada pula ruhshah atau keringanan. Syari'at Islam adalah undang-undang yang cukup manusiawi, artinya dalam keadaan normal manusia akan mampu menetrapkannya.

Kedua, sebagian lainnya masih belum mampu melaksakan rukun Islam tersebut sesuai dengan pedoman dan tuntunan syari'at berdasarkan Al-Qur'an dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dimengerti antara lain karena walaupun perintah Allah SWT dan tuntunan RasulNya sudah jelas, akan tetapi dalam pemahaman dan apalagi dalam implementasi dan aplikasinya amat bergantung pada kondisi riil umat Islam itu sendiri. Dalam hal ini terdpat beberapa masalah yang melatarbelakanginya:

1. Belum meratanya syiar ajaran agama Islam melalui dakwah Islamiyah yang selama ini dilaksanakan di kalangan umat Islam.
2. Masih belum hilang pengaruh masa transisi syi'ar Islam sebagai masa kevacuman pasacamasa dakwah Wali Songo.
3. Semboyan lama "*Suargo nunut neroko katut*" masih eksis di kalngan umat Islam Indonesia.
4. Timbul dan berkembangnya berbagai aliran kepercayaan kebatinan di Indonesia yang masih tetap menjadi problem besar bagi Kementerian Agama dan umat Islam.
5. Sikap tawakkal yang salah serta taqlid buta yang masih menghinggap pada sebagian umat Islam.
6. Unsur-unsur kepercayaan primitif masih terpelihara di kalngan sebagian umat Islam.
7. Terfokusnya tenaga dan pikiran sebagian merteka (kepada pekerjaan mencari sesuap nasi) turut menyita waktu dan perhatian kepada upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan agam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka keseluruhan isi skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada umumnya kaum Muslimin telah memiliki intensitas pemahaman mereka tentang rukun Islam, demikian juga implementasinya dan sekaligus aplikasinya, namun masih dijumpai pula sebagian di antara mereka yang masih rendah dalam pemahaman dan pengamalan serta aplikasinya.
2. Hal tersebut ditandai dengan adanya pelaksanaan rukun Islam serta aplikasinya beragam, *pertama*, ada yang telah mengimplementasikannya dengan baik dan lancar pula aplikasinya. *Kedua,* ada yang telah melaksanakan rukun Islam tetapi belum sampai pada tingkat aplikasinya. *Ketiga,* masih ada yang intensitas pemahaman rukun Islam berada di tingkat rendah termasuk pula dalam pengamalan dan apalagi aplikasinya.

B. Saran-saran

1. Bagi mereka yang telah mengamalkan rukun Islam, hendaknya ditingkatkan pula implementasi dan diikuti oleh aplikasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masih diperlukan pemikiran mengenai sistem dan metode penyampaian kebenaran agama kepada masyarakat terutama pada tingkat masyarakat yang selama ini belum seberapa disentuh oleh gerakan dakwh Islamiyah.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang pemahaman keagamaan mereka, mengapa dalam pemahaman masalah syariat Islam masih banyak yang belum memahami secara utuh dan terpadu, sehingga didapati pemahaman mereka sepotong-sepotong, hal ini tampak jelas di kalangan umat Islam, jauhnya jarak antara pengamalan rukun Islam dengan aplikasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdallati, Hammudah, *Islam Suatu Kepastian,* alih bahasa Nasmai Lovita Anas, Media Dakwah, Jakarta, 1983.

Abdillah, Hanafi, *Petunjuk Bagi Penelitian Ilmu Sosial,* Usaha Nasional, Surabaya, 1994.

Abduh, Muh., *Risalah Tauhid,* Ahli bahasa K. H. Firdaus A. N., Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram,* alih bahasa A. Hasan, CV. Diponegoro, Bandung, 1985.

Al Banna, Hasan, *Akidah Islam,* alih bahasa Drs. Baidaie, Al Ma'rif, Bandung 1983

Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi I,* alih bahasa Bahrun Abu Bakar, Toha Putra, Semarang ,1985.

Al Maududi, Abdul A'la, *Dasar-Dasar Islam,* alih bahasa Achsin Mohammad, Pustaka, Bandung, 1984.

_____, *Prinsip-Prinsip Islam,* alih bahasa Abdullah Suhaili, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1985

An Nawawi, Imam Abu Zakariyah bin Syaraf, *Riadhus. SI, alih bahasa Salim Bahreisy,* Al Ma'arif, Bandung, 1984.

Amin, Ahmad, *Etika,* alih bahasa Prof. K.H. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

Arifin, Bey, *Menuju Kesatuan Tentang Mazhab*, Bina Ilmu, Surabaya, 1985.

As Suyuti, Jalaluddin Abd. Rahman bin Abi Bakar, *Jamiush Shaghir,* Juz I, Al Ma'arif, Bandung.

Ash Shiddiqy, T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Al Islam I,* Bulan Bintang, Jakarta, 1971.

Azhar Basyir, Ahmad, *Pendidikan Agama Islam I,* Andi Ofset, Yogyakarta, 1983.

Bruinesen, Martin van, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru,* LKIS, Yogyakarta, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Intermasa, Jakarta, 1993.

Effendi, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.

Endang Saifuddi Anshari,., *Kuliah Al Islam,* CV. Rajawali, Jakarta, 1986.

Faisal, Sanafiah, *Dasar dan Tekhnik Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial,* Usaha Nasional, Surabaya, 1981.

Geertz, Cliford, *The Religion of Java*, London, The Free of Science, London, 1963.

Hamka, *Studi Islam,* Editor H. Rusjdi, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985.

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,* Diponegoro, Bandung, 1985.

Hendropuspito, O. C., D., *Sosiologi Agama,* Konisius, Yagyakarta, 1983.

Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000

----------, *Sosiologi Agama*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Djambatan, Jakarta, 1985.

Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1994.

Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.

Nottingham, Elizabeth, K., *Religion and Society*, Abdul Muis Naharong, (Penerjemah), Rajawali, Jakarta, 1990.

O'dea, Thomas F., *Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jkarta, 1987.

Razaq, Nasruddin, *Dinul Islam,* Al Ma'arif, Bandung, 1985.

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigmam Ganda*, (Penyadur : Alimandan),, Rajawaliu Pers, Jakarta, 1992.

Sabiq, Sayid *Akidah Islam,* alih bahasa Muh. Abdai Rathomy, Diponegoro, Bandung, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spradley, James, P., *The Ethnographic Interview*, New York : Holt Rinehart, and Winision, 1979.

Sufyan, Abu, *Pluralisme Keberagamaan di Pemukiman Baru, Studi Tentang Konflik dan Integrasi antara Warga Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Perumahan Taman Jenggolo,* Sidoarjo, 2001.

----------, *Beberapa Prinsip Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* Al Islah, Jakarta, 1990.

Wachid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Leppanas, Jakarta, 1981.

Weber, Max, *Sosiologi Agama*, IRCiCoD, Yogyakarta, 2002.

Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia,* Bulan Bintang, Jakarta, 1975

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id